

Dinamika Kekerasan Fisik dan Psikis dalam Serial *Wetv Cinta Mati*: Analisis Psikologi Trauma Cathy Caruth

Sella Adinda Putri¹

Yermia Nugroho Agung Wibowo²

¹² Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

¹sella.22087@mhs.unesa.ac.id

²yermianugroho@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi dinamika kekerasan fisik dan psikis serta dampaknya terhadap trauma tokoh dalam serial *WeTV Cinta Mati* karya Danial Rifki. Menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini mengintegrasikan kerangka teori Judith Herman untuk membedah pola dinamika kekerasan dan Cathy Caruth untuk mengidentifikasi manifestasi serta dampak trauma. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data episode 10A-10B. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat dengan pengkodean, serta divalidasi melalui wawancara semi-terstruktur bersama penonton muda dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola kekerasan interpersonal bermanifestasi dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis sistematis yang menciptakan keterikatan patologis; (2) identifikasi trauma pada tokoh pelaku mengungkap adanya pengalaman yang tidak terklaimit (*unclaimed experience*); (3) dampak trauma psikologis tokoh korban muncul sebagai fenomena yang tertunda melalui gejala kilas balik, dan ledakan emosional. Studi ini menyimpulkan bahwa serial *Cinta Mati* secara akurat merepresentasikan kompleksitas trauma sebagai proses kejiwaan yang berkelanjutan, mempertegas pentingnya literasi kesehatan mental dalam konsumsi karya audiovisual yang berbeda dan aktual, sekaligus menjawab kebutuhan akan perluasan objek kajian sastra dalam konteks media baru.

Kata Kunci: *dinamika kekerasan fisik dan psikis, dampak trauma psikologis, serial cinta mati*

Pendahuluan

Dinamika dipahami sebagai proses relasional yang melibatkan perubahan perilaku, emosi, serta relasi kuasa yang terus bergerak dan saling memengaruhi. Salah satu manifestasi dinamika yang paling kompleks adalah kekerasan dalam hubungan intim, yang sering kali menciptakan ikatan emosional paradoks atau *traumatic bonding* (Herman, 1992). Kekerasan ini tidak terjadi secara tunggal, melainkan mengikuti pola berulang yang mencakup agresi fisik maupun manipulasi psikis seperti kontrol berlebihan dan *gaslighting*. Fenomena ini tidak hanya menjadi realitas sosial yang memprihatinkan, tetapi juga telah bergeser menjadi komoditas naratif dalam media audiovisual, bahwa representasi hubungan toksik sering kali dibungkus dalam narasi cinta dan pengorbanan yang berisiko menormalisasi kekerasan di mata penonton.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada data Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2024) yang menunjukkan kenaikan kasus kekerasan terhadap perempuan hingga 445.502 kasus, dengan kekerasan dalam pacaran (*intimate partner violence*) sebagai kategori dominan. Realitas ini direpresentasikan secara luas dalam serial digital, salah satunya dalam serial *Cinta Mati* di platform WeTV (2025), yang mengeksplorasi konflik psikologis karakter secara mendalam. Sebagai medium reflektif, serial digital mampu

menampilkan proses internalisasi trauma akibat kekerasan yang berulang melalui perpaduan visual dan alur cerita yang berkelanjutan (Mittell, 2015). Namun, tingginya konsumsi konten ini di kalangan Generasi Z memerlukan analisis kritis agar dampak traumatis yang dialami korban tidak hanya dipandang sebagai dramatisasi, melainkan sebagai isu kesehatan mental yang serius sehingga memerlukan pemahaman yang bijak dalam mencegah dinormalisasikannya, dan cara mengatasinya jika berada dalam situasi yang dirasa relevan dengan hasil penelitian.

Penelitian relevan pertama oleh Khosyi (2025) berjudul *Powder's PTSD in Netflix TV Series Arcane* menganalisis trauma karakter Powder melalui gejala *PTSD* yang ditampilkan secara visual dan naratif. Dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan model *PTSD*, penelitian tersebut mengurai manifestasi trauma berupa kilas balik, penghindaran, serta perubahan emosional tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma masa kecil dan relasi yang rusak membentuk perilaku destruktif yang kompleks.

Selanjutnya, Penelitian Saragih (2023) berjudul *Analisis Trauma dalam Novel Atonement Karya Sastra Abad 21 dan Korelasinya dengan Peristiwa Serangan 9/11* mengkaji trauma tokoh Briony Tallis dalam novel *Atonement* karya Ian McEwan melalui perspektif Kathryn Robson serta konsep trauma Cathy Caruth. Studi ini menunjukkan bahwa trauma emosional dan fisik yang dialami tokoh berkaitan dengan kesalahpahaman masa kecil serta rasa bersalah yang berkepanjangan, sementara praktik menulis menjadi bentuk negosiasi dan penyembuhan trauma. Selain itu, penelitian ini menghubungkan trauma individual dalam novel dengan trauma kolektif peristiwa serangan 9/11.

Adapun Setia (2024) dalam penelitian *The Analysis of Cathy Caruth Trauma Concept Portrayed in Marilyn Monroe's Character in the "Blonde" Movie* menekankan aspek psikoanalitik trauma yang berakar pada kekerasan masa kecil dan eksploitasi emosional, yang direpresentasikan melalui simbolisme visual dan ilusi.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pengalaman traumatis dalam teks audiovisual, sebagian besar masih berfokus pada identifikasi gejala trauma dan belum secara mendalam mengkaji relasi antara kekerasan fisik maupun psikis dengan pembentukan trauma dalam hubungan asmara yang tidak setara dan berlangsung berulang. Integrasi teori trauma Caruth dan teori dinamika kekerasan Herman juga belum diterapkan secara komprehensif untuk membedah pola siklus kekerasan, relasi kuasa, serta dampaknya terhadap dinamika psikologis tokoh dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian dalam memahami keterkaitan antara representasi kekerasan dan konstruksi trauma dalam serial digital lokal kontemporer.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengeksplorasi representasi kekerasan fisik dan psikis dalam relasi interpersonal tokoh utama pada serial *Cinta Mati* yang tayang di WeTV dengan menggunakan perspektif psikologi trauma. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan teori trauma Cathy Caruth dan teori dinamika kekerasan Judith Herman secara integratif untuk membedah mekanisme batin, konflik internal, serta perkembangan karakter Bara dan Aleya. Fokus pada representasi kekerasan fisik dan psikis yang dimunculkan melalui narasi, dialog, dan ekspresi visual menjadikan studi ini berbeda dan aktual, sekaligus memperluas objek kajian sastra ke ranah media baru.

Metode

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, serta pengalaman subjektif tokoh terkait dinamika kekerasan dan trauma psikologis. Pemilihan desain ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) dan Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi verbal dalam konteks alami tanpa penekanan pada generalisasi. Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti merekonstruksi realitas fiktif dalam serial *Cinta Mati* sebagai cermin permasalahan psikologis di kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan hubungan abusif. Dalam praktiknya, pendekatan psikologi sastra diterapkan untuk memetakan gejala trauma melalui narasi, tindakan, dan dialog, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap relasi antar-tokoh Bara-Aleya, konflik batin Bara-Aleya, serta dinamika psikologis yang mendasari pengulangan trauma.

Data Studi

Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan fisik dan psikis serta dampak trauma psikologis yang dialami dua tokoh utama, Bara dan Aleya, dalam serial WeTV *Cinta Mati*. Pemilihan data dilakukan secara cermat dan matang bertujuan menyeleksi adegan-adegan yang menampilkan dinamika relasi interpersonal yang intens dan berulang, sesuai dengan prinsip pemilihan data kaya informasi dalam penelitian kualitatif. Dari total dua puluh sub-episode (1A–20B), analisis difokuskan pada sub-episode 10A–10B karena merepresentasikan puncak konflik dan intensitas kekerasan serta trauma psikologis yang paling signifikan. Data berupa dialog, narasi, dan ekspresi visual tokoh yang dianalisis menggunakan perspektif psikologi trauma untuk mengungkap mekanisme naratif trauma dalam relasi intim yang ditampilkan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen utama: (1) pedoman observasi adegan dan catatan analitis untuk mendokumentasikan representasi kekerasan fisik dan psikis, dinamika relasi toksik, serta gejala trauma psikologis yang dialami tokoh utama; (2) tabel pengodean yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis kekerasan dan manifestasi trauma berdasarkan indikator operasional dan kerangka teori psikologi trauma; dan (3) panduan wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk memperoleh perspektif penonton muda sebagai bentuk triangulasi sumber guna menguji keabsahan interpretasi peneliti. Seluruh instrumen disusun secara sistematis agar selaras dengan fokus penelitian dan memungkinkan analisis yang konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipatif dilakukan secara menyeluruh terhadap episode-episode terpilih dalam serial *Cinta Mati*, dengan memusatkan perhatian pada adegan yang menampilkan kekerasan dan puncak pengalaman traumatis tokoh, serta didukung oleh pencatatan dialog, visual, dan konteks naratif. Kedua, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam dan mengorganisasi kutipan adegan, alur cerita, serta elemen audiovisual yang relevan sebagai bahan analisis tekstual dan visual. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan empat penonton muda dilaksanakan secara terbatas dan bersifat pendukung, dengan tujuan melakukan triangulasi sumber guna menilai konsistensi dan kewajaran temuan penelitian. Narasumber ditetapkan dengan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan tema penelitian seperti: sudah berusia di atas 17 tahun, telah menonton serial yang diteliti,

menyenangi *genre romance*, dan merasakan perubahan emosi ketika dan setelah menikmati serial, serta bersedia data wawancara dipakai untuk kepentingan akademik tanpa merahasiakan identitas. Upaya ini menekankan terhadap hasil analisis yang tidak semata-mata bergantung pada subjektivitas peneliti.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif dengan prosedur kualitatif interpretatif untuk menafsirkan representasi kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan pengalaman trauma psikologis dalam serial *Cinta Mati*. Analisis dilakukan secara bertahap mengacu pada model Miles & Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, adegan, dialog, dan ekspresi visual yang relevan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan jenis kekerasan dan gejala trauma sesuai kerangka psikologi trauma. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengodean tematik untuk mengidentifikasi pola relasi kekerasan dan dinamika psikologis tokoh. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori trauma, sehingga menghasilkan interpretasi yang kontekstual dan koheren terhadap struktur naratif dan pengalaman emosional tokoh.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks audiovisual dengan wawancara semi-terstruktur penonton muda sebagai perspektif eksternal. Wawancara digunakan secara terbatas untuk menguji konsistensi dan kewajaran interpretasi peneliti, sehingga temuan tidak bersifat subjektif semata. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui peninjauan berulang terhadap adegan-adegan kunci, sementara verifikasi makna dilakukan dengan memastikan keselarasan antara data, teori, dan hasil analisis. Dengan prosedur ini, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memenuhi standar keilmuan penelitian kualitatif.

Hasil

Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap data teks audiovisual serial WeTV *Cinta Mati* yang diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, dokumentasi adegan dan dialog, serta wawancara penonton sebagai data triangulasi. Analisis dilakukan secara induktif dan menghasilkan keseluruhan 59 data relevan yang diklasifikasikan ke dalam sepuluh tema utama yang berkaitan dengan pola kekerasan dalam relasi interpersonal dan identifikasi dampak trauma psikologis pada tokoh utama. 59 data terdiri dari 1) kilas balik (*flashback*) sebanyak 6 data, 2) kekerasan fisik sebanyak 10 data, 3) kekerasan psikis sebanyak 10 data, 4) ikatan traumatik (*traumatic bonding*) sebanyak 5 data, 5) pengalaman trauma yang terus menghantui (*belated trauma*) sebanyak 6 data, 6) ledakan emosional (*emotional outburst*) sebanyak 9 data, 7) tindakan kompulsif (*repetition compulsions*) sebanyak 2 data, 8) krisis realitas (*crisis of truth*) sebanyak 4 data, 9) krisis kepercayaan (*crisis of trust*) sebanyak 6 data, dan 10) pemulihan identitas dan nilai diri (*post-traumatic growth*) dengan temuan 1 data.

Beberapa data temuan representatif disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Representasi Kekerasan Fisik dan Psikis dalam Relasi Tokoh

Tabel 1.1

No.	Data	Interpretasi
1.	 Gambar 4.2. Serial Cinta Mati 08:51-08:57 KF/10A/01 (Bara datang membawa makanan yang dibeli di luar. Di luar polisi sedang mencari keberadaan Bara dan Aleya. Bara membungkam mulut Aleya dengan lakban dan memborgol kedua tangannya). Bara: “Aku buka, tapi jangan teriak. Kalau nggak, (nggak nurut dan teriak) aku pukul! Ya?” Aleya: “Tolong! Tolong!” (Plakk! Bara menampar Aleya, lalu melempar tubuh Aleya ke kasur dan mendudukkan Aleya dengan kasar. Aleya membalas dengan meludahi muka Bara). (KF/10A/01)	Data (1) memperlihatkan kekerasan fisik dan psikis secara bersamaan ketika Bara membungkam, memborgol, dan menampar Aleya karena korban berteriak meminta tolong. Peristiwa ini menunjukkan <i>fase acute battering</i> (pemukulan puncak) dalam <i>cycle of violence</i> (siklus kekerasan), yaitu saat pelaku melampiaskan kemarahan secara destruktif setelah masa ketegangan menumpuk.
2.	 Gambar 4.5 Serial Cinta Mati 14:25-14:33 KF/10B/04. LE/10B/03 (Bara menyeret Aleya dari bawah kolong kasur, dan mendorong Aleya ke tembok). (KF/10B/04), (LE/10B/03)	Data (2) menampilkan kekerasan fisik yang intens ketika Bara menyeret Aleya dari bawah kolong kasur lalu mendorongnya keras ke tembok. Tindakan itu menunjukkan perampasan ruang aman sekaligus penegasan dominasi penuh atas tubuh korban. Sesuai teori Herman (1992, p. 96), adegan ini menggambarkan tahap <i>acute battering</i> atau pemukulan puncak dalam <i>cycle of violence</i> (siklus kekerasan).
3.	 Gambar 4.7 Serial Cinta Mati 16:10-16:55 KF/10B/06, LE/10B/05	Data (3) menggambarkan puncak <i>annihilation fantasy</i> (Herman, 1992, p. 109), ketika Bara menghancurkan penghalang terakhir dalam relasi obsesifnya yakni figur ayah yang melindungi Aleya. Melempar pisau ke dada sang ayah bukan hanya bentuk pembunuhan, tetapi simbol

(Bara sudah meletakkan pisau di leher Aleya, dan Papa Aleya menodongkan pisau ke Bara)

Bara: "Apa lo bilang? Turunin, buang pisaunya. Turunin pisaunya! sekarang!"

(Aleya merintih ketakutan)

(Pisau yang dibawa Reyhan sudah dijatuhkan, namun Bara justru melempar pisau yang dibawanya pas ke arah dada papa Aleya itu).

Aleya: "Hah, Papa! Pa!" (sambil menangis menjerit)

(KF/10B/06),(LE/10B/05)

4.



Gambar 4.19 Serial Cinta Mati 12:25-13:49
KP/10B/08

Bara: "Sayang, kamu nggak halusinasi. Aku nyata, aku masih hidup. Mungkin kalo Psikiater kamu ke sini, dia bisa lihat aku di sini sekarang, sayang. Aku belum mati, aku lolos dari bom itu. Ferdi punya jalan di bawah rumahnya, untung adiknya datang untuk ambil sesuatu. Lalu aku datang, dan aku tembak dia, lalu aku lolos dan aku keluar dari sana tanpa seorangpun tau."

(Bara mendobrak pintu kamar Aleya dan masuk)

Bara: "Akhirnya aku bisa bawa istri aku kembali. (sambil mencari Aleya yang bersembunyi dan dia tau posisi Aleya) Sebenarnya semua akan baik-baik aja sayang, kalau misalkan kamu nggak ngelawan. papa kamu, mama kamu, Tania, semua akan baik-baik aja. Masalahnya, kamu ngelawan!"

(KP/10B/08)

5.



Gambar 4.20 Serial Cinta Mati 13:50-14:05
KP/10B/09, LE/10B/03

penghancuran total terhadap struktur moral yang menolak kekuasaannya. Kekerasan ini adalah puncak siklus tindakan destruktif yang tidak lagi menyisakan ruang untuk pemulihan.

Data (4) menampilkan puncak kekerasan psikis yang berpadu dengan kilas balik trauma (*flashback trauma*) yang menghantui Aleya. Bara, yang seharusnya telah mati, muncul kembali dengan nada manipulatif, mengguncang persepsi realitas Aleya, menjerumuskannya ke dalam *crisis of reality*: kebingungan antara pengalaman masa lalu dan kondisi kini. Dalam kerangka Judith Herman (1992, p. 105), ini merupakan bentuk *psychological domination* dan *gaslighting*, ketika pelaku menggunakan manipulasi verbal untuk merusak kestabilan mental korban, membuatnya meragukan persepsi dan kewarasannya sendiri.

Data (5) Ancaman Bara adalah bentuk kekerasan psikis yang sangat terstruktur. Ia bukan sekadar intimidasi spontan, melainkan strategi *terrorization* yang memaksa korban merasakan ketidakberdayaan mutlak. Pernyataan semacam ini

Bara: "Jadi papa kamu, mama kamu, dan semuanya akan mati. Jadi sekarang kamu mau minta tolong sama siapa lagi?"

memutus jaringan dukungan korban dengan membuat setiap upaya mencari pertolongan tampak sia-sia; secara konseptual hal ini termasuk *coercive control* yang menanamkan ketakutan sistemik dan memperdalam isolasi (Herman, 1992, pp. 105–106).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan psikis direpresentasikan secara konsisten dan berulang dalam hubungan antara tokoh Bara dan Aleya. Kekerasan fisik ditampilkan melalui tindakan agresif langsung seperti pembatasan gerak, intimidasi fisik, dan pengurungan, sedangkan kekerasan psikis dimunculkan melalui kontrol emosional, ancaman, manipulasi, serta strategi isolasi sosial. Pola kekerasan tersebut membentuk dinamika relasi yang tidak setara dan berlangsung secara bertahap, sehingga kekerasan tampil sebagai bagian dari struktur hubungan, bukan sebagai peristiwa tunggal atau insidental.

Pola Kekerasan Pelaku sebagai Manifestasi Trauma

Tabel 1.2

No.	Data	Interpretasi
1.	 Gambar 4.34 Serial Cinta Mati 10:21-10:36 TK/10A/01 <i>Bara: "Kamu pikir aku buat bom itu bercanda? Aku sama sekali nggak bercanda soal buat bom. Aku benar-benar bisa merakit bom! Ada untungnya aku kuliah kimia. Aku suka nge-youtube, aku suka google, dan aku langsung coba aku praktekin buat bom."</i> (TK/10A/01)	Data (1) Ucapan Bara menunjukkan tindakan kompulsif yang lahir dari dorongan psikologis untuk mengulang pola destruktif sebagai cara tidak sehat dalam merespons luka batin. Dalam konteks trauma, tindakan merakit bom dan mengancam menggunakannya bukan sekadar perilaku kriminal, tetapi ekspresi dari kebutuhan mendasar untuk menguasai situasi setelah merasa kehilangan kontrol dalam pengalaman masa lalu.
2.	 Gambar 4.36 Serial Cinta Mati 10:37-10:42 KB/10A/01 (masih lanjutan dialog di data TK/10A/01) <i>Bara: "Papaku tentara, Aleya! Dan aku bisa ngerakit bom karena papaku sering cerita soal bom."</i>	Data (2) Pernyataan Bara merefleksikan kemunculan kilas balik traumatis yang menjadi dasar terbentuknya pola kekerasan dalam dirinya. Ia mengakses ingatan masa lalu terkait sosok ayah yang berprofesi sebagai tentara. Ingatan tentang ayahnya diucapkan Bara bukan dalam konteks refleksi, tetapi sebagai pembenaran atas tindakannya

(KB/10A/01)

3.



Gambar 4.37 Serial Cinta Mati 15:47-15:57
KR/10A/01

Bara yang sedari tadi hanya diam, akhirnya murka dan mengeluarkan pistol untuk mengancam Aleya sambil menimpali:
"Kata siapa aku sampah masyarakat? Kamu pikir aku ngga punya siapa-siapa? Masih ada yang sayang sama aku, dan ada yang sayang sama aku!"

(KR/10A/01)

4.



Gambar 4.35 Serial Cinta Mati 11:33-12:31
TK.10A/01

(Bara mengeluarkan kotak yang berisi barang-barang Aleya yang menjadi fantasinya ketika sedang berjauhan dan merindukan Aleya).

Bara: "Kamu masih inget ini? Ini jepit rambut kamu. (sambil dilemparkan ke muka Aleya). Kamu tau ini? (memperlihatkan celana dalam Aleya yang digunakan saat melakukan adegan terlarang bagi pasangan yang belum sah menikah) ini celana dalam kamu ya. (sambil melemparkan celana dalam itu ke muka Aleya lagi). Sama ini kamu inget nggak? (menunjukkan gelas) Ini gelas di board game cafe. Ini gelas yang kamu pake untuk minum. Dan ini ada bekas bibir kamu (menunjuk titik bekas bibir Aleya minum saat itu), dan setiap kali aku kangen kamu, aku cium gelas ini. (sambil memperagakan menciumi gelas).

(Aleya hanya diam)

merakit bom, menafsirkan kekuasaan dan kekerasan.

Data (3) Adegan ini menunjukkan terjadinya krisis realitas pada Bara, ketika ia berada dalam keadaan psikologis yang terguncang akibat tidak mampu menerima pandangan orang lain terhadap dirinya. Reaksi yang muncul bukan sekadar kemarahan spontan, melainkan respons defensif terhadap runtuhnya konstruksi diri yang selama ini ia yakini. Dalam kondisi tersebut, Bara berusaha mempertahankan identitasnya melalui kekerasan, menggunakan ancaman senjata sebagai alat untuk memaksakan pengakuan.

Data (4) Adegan ini menampilkan tindakan kompulsif yang muncul dari obsesi traumatik Bara terhadap Aleya. Pengumpulan dan penyimpanan benda-benda personal, terutama pakaian dalam dan barang yang berhubungan dengan kenangan intim, menunjukkan upaya Bara mempertahankan kendali atas Aleya meskipun fisik mereka terpisah. Tindakan mencium gelas "setiap kali kangen" memperlihatkan pengulangan obsesif yang bersifat patologis, mengindikasikan bahwa kerinduan bukan dirasakan secara adaptif, tetapi dialihkan menjadi ritual yang memperkuat keterikatan traumatik.

Bara: *"Ini uang Aleya, (sambil menunjukkan uang yang banyak) ini uang buat kita berdua. (Bara tersenyum mengejek) Kamu tunggu sini, aku mau beli baju.*

(Membelikan baju dan celana ganti untuk Aleya yang basah terkena pipis).

(TK/10A/02)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan Bara berakar pada trauma masa kecil yang tidak terselesaikan, terutama akibat pola asuh otoriter dan tuntutan ayahnya. Trauma tersebut membentuk obsesi kepemilikan terhadap Aleya sebagai sarana memperoleh validasi diri dan memenuhi ekspektasi masa lalu. Ketidakmampuan mengolah pengalaman traumatis itu memunculkan pola kekerasan berulang yang ditandai oleh kontrol, intimidasi, dan ledakan agresi ketika ia merasa kehilangan kendali. Tindakan ekstrem seperti ancaman, manipulasi emosional, hingga kekerasan fisik merepresentasikan mekanisme *acting out*, yakni pengulangan luka tanpa refleksi. Pola ini menegaskan bahwa konflik yang terjadi tidak semata bersifat interpersonal, melainkan merupakan manifestasi trauma yang terus direproduksi melalui perilaku destruktif.

Identifikasi Trauma Psikologis dan Dampaknya terhadap Karakter Korban

Tabel 1.3

No.	Data	Interpretasi
1.	 Gambar 4.43 Serial Cinta Mati 05:02-05:42 PTTM/10B/01 (Aleya harus ke Psikiater karena psikisnya terganggu) Psikiater: <i>"Liburan bersama orang-orang terdekat, suasana baru, itu bisa membantu untuk pemulihan Aleya."</i> Mila: <i>"Lalu, untuk terapi selanjutnya bagaimana, Dok?"</i> Psikiater: <i>"Minggu depan saja. Untuk hari ini. Aleya sudah cukup bagus. Dia sudah mau banyak bercerita."</i> Mila: <i>"Makasih, Dok."</i> Mila: <i>"Al, gimana kalau kita liburan ke Villa?"</i> Aleya: <i>"Ngapain?" (dengan nada tidak bersemangat dan penuh ketakutan).</i> Mila: <i>"Kan kamu belum pernah ke sana. Udaranya masih bersih, terus nanti kita ajak Tania."</i>	Data (1) Kewajiban Aleya menjalani terapi menunjukkan bahwa trauma tidak berhenti pada peristiwa kekerasan, tetapi terus memengaruhi kestabilan emosinya. Ia mulai mampu bercerita kepada psikiater, namun respons ragu dan ekspresi takut saat ditawarkan liburan mencerminkan pemulihan yang berjalan lambat dan hati-hati. Caruth (1996) menyatakan bahwa trauma sering hadir secara tertunda dan memengaruhi cara individu memaknai hidup, sehingga dukungan emosional dibutuhkan untuk membangun kembali rasa aman.

Aleya: "Mau." (menangguk dengan senyum tipis).

2.



Gambar 4.22 Serial Cinta Mati 04:04-04:30 KB/10B/02
(2 Minggu kemudian)

Setelah kejadian-kejadian buruk yang dialami Aleya, ia mimpi buruk. Ingatan trauma tentang kekerasan yang dilakukan Bara berputar di otak dan alam bawah sadarnya, dalam mimpinya Aleya teringat peristiwa antara lain: dibujuk rayu untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan perkataan "kamu nggak akan hamil Aleya, I love you," dipaksa memakai baju bikini sesudah nikah main-main sambil ditampar dan dimaki-maki; dan dipaksa melayani nafsu Bara dengan cara kasar dibawah tekanan fiisk dan psikis.

(Aleya terbangun tiba-tiba, Mama Mila sadar)

Mila: "Al? Kamu kenapa?"

Aleya: "Jangan sentuh! Jangan!" (Sambil mendorong mamanya sampai jatuh dari kasur)

(KB/10B/02)

3.



Gambar 4.45 Serial Cinta Mati 24:47-24:49
PTTM/10B/05

(lanjutan monolog Aleya) "...kadang aku masih suka anxiety dan OCD, dampak dari traumaku..."

(PTTM/10B/05)

Data (2) Adegan ini menggambarkan terjadinya *belated trauma*, yakni kemunculan ulang pengalaman traumatis yang tidak terproses sepenuhnya saat kejadian. Trauma hadir melalui mekanisme mimpi dan menyerbu kesadaran dalam bentuk fragmen sensori dan afektif yang belum terintegrasi secara naratif (*flashback*). Dalam pandangan Caruth (1996, p. 4), trauma bukan dialami pada momen kekerasan itu terjadi, melainkan muncul "secara tertunda dan dalam bentuk kejutan yang melampaui kendali." Terbangunnya Aleya dengan reaksi panik dan penolakan fisik sebelum sempat menyadari keamanan situasinya menunjukkan bahwa tubuh mengingat ancaman lebih cepat daripada pikirannya.

Data (3) Pernyataan Aleya menunjukkan bahwa trauma yang dialaminya tidak hanya hadir sebagai ketakutan atau kilas balik, tetapi berkembang menjadi gangguan psikologis seperti kecemasan (*anxiety*) dan perilaku obsesif-kompulsif (*OCD*). Dalam kerangka Caruth (1996), kondisi ini termasuk *belated trauma*, yakni reaksi yang muncul setelah peristiwa terjadi dan mengganggu pengaturan pikiran, emosi, dan aktivitas sehari-hari. Trauma tidak lagi sekadar mengusik kesadaran, tetapi telah mengganggu kestabilan diri serta kontrol psikologisnya.

4.



Gambar 4.48 Serial Cinta Mati 22:25-23:11 KK/10B/05
(Aleya mendapat surprise berdansa dengan papanya)

Reyhan: "Kembali balet lagi ya?"

Aleya: "Nggak tau, Pa."

ReyhanL "Kenapa?"

Aleya: "Belum siap."

(KK/10B/05)

5.



Gambar 4.50 Serial Cinta Mati 23:05-23:50
PIND/10B/01

Aleya bermonolog: "...tapi seperti yang Gavin bilang juga, aku pasti kuat, aku sangat berharga."

(PIND/10B/01)

Data (4) Dialog tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi relasi sosial Aleya, tetapi juga mengganggu hubungannya dengan diri dan masa lalunya. Balet, yang dahulu menjadi bagian penting hidupnya, kini terasa jauh karena ia belum siap menghadapi kenangan yang berkaitan dengan Bara.

Data (5) Pernyataan ini merefleksikan titik balik pemulihan psikologis Aleya, menandai pergeseran dari identitas sebagai korban menuju individu yang mulai mengakui kekuatan dan nilai dirinya. Setelah melalui fase ketakutan, penarikan diri, dan krisis kepercayaan, Aleya kini membangun kembali citra dirinya melalui afirmasi positif. Monolog tersebut menunjukkan munculnya kesadaran diri yang baru, bahwa pengalaman traumatis tidak lagi menjadi pusat identitasnya, melainkan bagian dari perjalanan menuju kedewasaan emosional.

Hasil penelitian subbab di atas menunjukkan bahwa trauma psikologis dalam serial ini direpresentasikan sebagai pengalaman yang bersifat tertunda dan berulang. Gejala trauma muncul melalui kilas balik, ingatan tubuh, perubahan perilaku, serta gangguan regulasi emosi yang dialami tokoh korban. Trauma tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sesaat, tetapi memengaruhi perkembangan karakter secara berkelanjutan, termasuk cara tokoh memandang diri, relasi, dan realitas sekitarnya. Pada fase akhir, ditemukan indikasi pemulihan semu (*false recovery*), di mana tokoh tampak kembali stabil namun masih berada dalam struktur relasi yang merusak.

Hasil observasi terhadap dinamika kekerasan dan trauma mengonfirmasi konsistensi kemunculan indikator-indikator utama, meliputi pola kontrol dan isolasi, kilas balik traumatis, ikatan traumatik, serta fase pemulihan semu. Ringkasan temuan utama penelitian disajikan pada tabel di bawah ini untuk memperlihatkan pola kekerasan dan dampak trauma yang teridentifikasi.

Tabel 1.4			
No.	Temuan	Indikator Utama	Keterangan
1.	Pola kekerasan psikis	Isolasi, intimidasi, dan kontrol emosional.	Hadir secara konsisten dalam relasi Bara dan Aleya.
2.	Kekerasan fisik	Pembatasan gerak dan ancaman fisik.	Muncul sebagai penguat kontrol psikis.
3.	Gejala Trauma	Kilas balik, ingatan tubuh, disosiasi emosional.	Ditampilkan berulang dan bertahap.
4,	Respons korban	<i>Traumatic bonding</i> dan ledakan emosi.	Menghambat pelepasan dari relasi kekerasan.
5,	Fase akhir trauma	Pemulihan semu (<i>false recovery</i>)	Stabilitas psikologis bersifat sementara

Sebagai upaya memvalidasi temuan observasi, wawancara semi-terstruktur dengan penonton muda digunakan untuk memperoleh perspektif eksternal mengenai representasi kekerasan dan trauma dalam serial. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian antara interpretasi peneliti dan persepsi penonton terhadap pola kekerasan, relasi toksik, dan dampak psikologis yang ditampilkan.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pada rumusan masalah 1, seluruh informan Novianti Fitri Nurillaili (Informan 1), Nindy Dian Carmelita (Informan 2), dan Lavadya Nurike Andriati (Informan 3) sepakat bahwa relasi Bara dan Aleya merepresentasikan hubungan toksik yang ditandai kontrol, obsesi, serta kekerasan fisik dan psikis yang intens dan sistematis, dengan kekerasan emosional dinilai paling berdampak. Pada rumusan masalah 2, Informan 2 dan Informan 3 menyetujui bahwa hubungan tersebut berkembang menjadi berbahaya akibat kontrol dan obsesi Bara, serta memahami perilaku destruktifnya sebagai respons atas trauma masa lalu yang tidak terselesaikan, meskipun tetap tidak dapat dibenarkan. Sementara itu, pada rumusan masalah 3, ketiga informan kembali sejalan dalam menilai bahwa trauma berdampak jangka panjang pada kondisi psikologis Aleya, terlihat dari kecemasan, ketakutan, dan kepanikan yang dialaminya, serta pentingnya upaya pemulihan melalui bantuan profesional. Keseluruhan data memperlihatkan konsistensi pandangan informan dalam mendukung temuan penelitian mengenai dinamika kekerasan dan trauma yang dialami kedua tokoh.

Triangulasi antara observasi teks audiovisual dan wawancara memperkuat konsistensi temuan serta menunjukkan bahwa representasi kekerasan dan trauma dalam serial *Cinta Mati* dipahami secara jelas oleh audiens.

Pembahasan

Representasi Kekerasan Fisik dan Psikis

Representasi kekerasan fisik dan psikis dalam *Cinta Mati* ditampilkan secara eksplisit dan sistematis. Pada Data (1) terlihat adegan ketika Bara membungkam mulut Aleya dengan lakban, memborgol tangannya, lalu berkata, "Aku buka, tapi jangan teriak. Kalau nggak, aku pukul!" sebelum akhirnya menampar dan melempar tubuh Aleya ke kasur. Adegan ini menegaskan fase *acute battering* dalam *cycle of violence* Herman (1992, p. 96), yakni ledakan kekerasan fisik setelah akumulasi ketegangan. Kekerasan fisik tidak berdiri sendiri, tetapi disertai intimidasi verbal yang memperkuat dominasi.

Kekerasan psikis tampak jelas pada Data (4) ketika Bara mengatakan, “Sebenarnya semua akan baik-baik aja sayang, kalau misalkan kamu nggak ngelawan,” yang merupakan bentuk manipulasi dan *gaslighting*. Dalam kerangka Herman (1992, pp. 105–106), strategi ini termasuk *coercive control* yang merusak persepsi realitas korban. Ancaman pada Data (5), “Jadi papa kamu, mama kamu, dan semuanya akan mati. Jadi sekarang kamu mau minta tolong sama siapa lagi?” memperlihatkan terrorisasi sistematis yang memutus jejaring dukungan korban.

Data triangulasi memperkuat analisis tersebut. Informan 1 menegaskan bahwa “kekerasan memang tidak bisa dinormalisasi, apalagi kalau sudah sampai mengisolasi dan mengancam seperti itu.” Informan 2 menyatakan bahwa kekerasan emosional “lebih menghancurkan karena membuat Aleya kehilangan rasa percaya diri,” sedangkan Informan 3 menilai hubungan tersebut “jelas toksik dan berbahaya.” Konsistensi persepsi ini menunjukkan bahwa audiens membaca kekerasan sebagai struktur relasi yang timpang, bukan sekadar konflik dramatik. Temuan ini selaras dengan penelitian Kurniawan (2024) yang menunjukkan bahwa relasi romantis dalam serial Indonesia kerap menampilkan ketimpangan kuasa yang terbaca jelas oleh penonton. Dengan demikian, representasi kekerasan dalam serial ini merefleksikan pola *intimate partner violence* sebagaimana dipetakan Johnson & Ferraro (2000).

Pola Kekerasan Pelaku sebagai Manifestasi Trauma

Kekerasan Bara tidak terlepas dari pengalaman traumatis masa kecilnya. Pada Data (2) ia menyatakan, “Papaku tentara, Aleya! Dan aku bisa ngerakit bom karena papaku sering cerita soal bom.” Pernyataan ini menunjukkan kemunculan kilas balik yang tidak diolah secara reflektif, melainkan dijadikan legitimasi tindakan destruktif. Pada Data (1) Tabel 1.2, Bara juga berkata, “Kamu pikir aku buat bom itu bercanda?” yang merepresentasikan tindakan kompulsif sebagai bentuk pengulangan trauma.

Dalam perspektif Caruth (1996, p. 4), trauma adalah *unclaimed experience* yang kembali dalam bentuk *acting out*. Tindakan merakit bom dan mengancam Aleya menjadi manifestasi kebutuhan patologis untuk merebut kontrol atas pengalaman masa lalu yang tidak terselesaikan. Herman (1992) juga menegaskan bahwa pelaku kekerasan kerap mereproduksi pola dominasi yang dipelajari dalam relasi awal yang traumatis.

Triangulasi wawancara menunjukkan bahwa Informan 2 memahami bahwa Bara “mungkin punya trauma masa lalu,” tetapi menegaskan bahwa “itu tidak bisa jadi alasan untuk menyakiti orang lain.” Informan 3 juga menyebut bahwa hubungan tersebut “awalnya terlihat seperti cinta, tapi lama-lama jadi berbahaya karena obsesi dan kontrol.” Respons ini menunjukkan bahwa audiens mampu membedakan antara pemahaman psikologis terhadap latar trauma dan pembenaran moral atas kekerasan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Khosyi (2025) dan Setia (2024) yang mengaitkan trauma masa kecil dengan perilaku destruktif tokoh, dengan menambahkan dimensi relasional kekerasan intim secara lebih eksplisit. Temuan ini juga sejalan dengan Saragih (2023) yang dalam analisis trauma tokoh Briony Tallis dalam novel *Atonement* menunjukkan bahwa pengalaman traumatis masa lalu yang tidak terproses secara utuh dapat termanifestasi dalam tindakan destruktif serta rasa bersalah berkepanjangan, dan bahwa narasi menjadi medium negosiasi sekaligus upaya penyembuhan trauma.

Identifikasi Trauma Psikologis dan Dampaknya terhadap Korban

Trauma Aleya direpresentasikan sebagai pengalaman tertunda (*belated trauma*). Pada Data (2) Tabel 1.3, setelah mengalami mimpi buruk, Aleya terbangun sambil berteriak, “Jangan sentuh! Jangan!” bahkan mendorong ibunya karena refleks ketakutan.

Reaksi ini menunjukkan bahwa tubuh mengingat ancaman lebih cepat daripada kesadaran rasional. Caruth (1996) menjelaskan bahwa trauma hadir secara tertunda melalui fragmen sensorial yang tidak terintegrasi secara naratif.

Dampak trauma juga tampak pada Data (3) ketika Aleya bermonolog, “kadang aku masih suka anxiety dan *OCD*, dampak dari traumaku.” Pernyataan ini menunjukkan internalisasi trauma sebagai gangguan psikologis yang berkelanjutan. Pada Data (4), ketika ditanya kembali balet, Aleya menjawab, “Belum siap,” menandakan terganggunya relasi dengan identitas diri dan masa lalu.

Data triangulasi memperkuat interpretasi ini. Informan 1 menyebut bahwa Aleya “jadi takut ketemu orang dan sulit percaya,” sementara Informan 2 menilai adegan konsultasi psikiater sebagai “bagian penting karena menunjukkan proses pemulihan yang realistis.” Informan 3 juga menyatakan bahwa setelah kekerasan, Aleya “sering panik dan menangis.” Konsistensi ini menunjukkan bahwa audiens menangkap trauma sebagai proses jangka panjang, bukan efek sesaat. Temuan ini sejalan dengan manifestasi ledakan emosi dan penarikan diri, serta menunjukkan indikasi *post-traumatic growth* ketika Aleya mulai menyatakan, “aku pasti kuat, aku sangat berharga.” Namun, dalam kerangka Herman (1992), pemulihan trauma menuntut rekonstruksi rasa aman dan kontrol diri secara stabil, sehingga resolusi akhir tetap perlu dibaca secara kritis sebagai proses yang belum sepenuhnya tuntas.

Sintesis

Integrasi teori Herman dan Caruth menunjukkan bahwa kekerasan dan trauma dalam *Cinta Mati* saling mengonstruksi dalam relasi intim yang timpang. Data tekstual memperlihatkan struktur kekerasan yang sistematis, sementara data triangulasi membuktikan bahwa struktur tersebut dikenali secara kritis oleh audiens muda. Dengan demikian, serial ini merepresentasikan trauma sebagai proses psikologis berlapis yang berdampak jangka panjang, sekaligus mempertegas relevansi pendekatan psikologi trauma dalam membaca representasi kekerasan dalam media digital kontemporer.

Simpulan

Studi ini mengkaji representasi kekerasan fisik dan psikis serta dampak trauma psikologis dalam serial WeTV *Cinta Mati* melalui perspektif psikologi trauma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan direpresentasikan sebagai bagian dari dinamika hubungan intim yang berulang dan saling menguatkan, bukan sebagai peristiwa insidental. Kekerasan fisik ditampilkan melalui tindakan agresif terhadap tubuh, sementara kekerasan psikis hadir dalam bentuk kontrol emosional, manipulasi, ancaman, dan tekanan psikologis. Kedua bentuk kekerasan tersebut membangun relasi toksik yang ditandai oleh ketimpangan kuasa dan menempatkan tokoh korban dalam posisi rentan yang sulit melepaskan diri dari siklus kekerasan.

Lebih lanjut, pengalaman trauma tokoh utama direpresentasikan sebagai proses psikologis yang tertunda dan berulang. Dalam kerangka teori Cathy Caruth, trauma hadir melalui gejala emosional yang tidak stabil, kilas balik, serta ketergantungan emosional terhadap pelaku, yang terus membentuk cara tokoh memahami diri dan relasi yang dijalaninya. Dampak trauma ini tercermin pada perubahan perilaku dan pola hubungan yang semakin destruktif, selaras dengan konsep *traumatic bonding* dalam teori Judith Herman, di mana keterikatan emosional tetap terpelihara meskipun hubungan bersifat merusak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Cinta Mati* tidak hanya menyajikan narasi romantis, tetapi juga merepresentasikan kompleksitas trauma akibat

kekerasan dalam hubungan intim, serta menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap representasi relasi tidak sehat dalam media populer.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan melibatkan karakter pendukung serta konteks sosial yang memengaruhi relasi kekerasan dan trauma dalam narasi audiovisual, serta menggunakan pendekatan interdisipliner seperti psikologi klinis, psikologi perkembangan, atau psikoanalisis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh akademisi dan tenaga pendidik sebagai rujukan dalam kajian sastra, media, dan psikologi, khususnya untuk meningkatkan literasi kritis terhadap representasi relasi toksik dan kekerasan dalam media populer. Bagi pelaku industri kreatif, disarankan untuk menghadirkan representasi kekerasan dan trauma secara lebih bertanggung jawab dengan penekanan pada konsekuensi psikologis yang realistis, agar tidak menormalisasi kekerasan dalam relasi romantis. Sementara itu, bagi penonton muda dan masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap reflektif dan kritis dalam mengonsumsi tayangan bertema relasi intens, serta membantu mengenali ciri hubungan tidak sehat dan pentingnya dukungan profesional dalam proses pemulihan trauma.

Pengakuan

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence-from domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Johnson, M. P., & Ferraro, K. J. (2000). Research on Domestic Violence in the 1990s: Making Distinctions. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 948–963. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00948.x>
- Khosyi, V. A. (2025). Powder's trauma in Netflix TV series *Arcane* (2021). *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, 12(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/litera-kultura/article/view/63002>
- Komnas Perempuan. (2024). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2024.
- Kurniawan, Y. W. (2024). Analisis semiotika makna toxic relationship dalam serial drama "Yang Hilang Dalam Cinta." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 18(2), 136–150. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4646223>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mittell, J. (2015). *Complex TV: The poetics of contemporary television storytelling*. New York University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

- Saragih, E. I. (2023). Analisis trauma dalam novel Atonement karya sastra abad 21 dan korelasinya dengan peristiwa serangan 9/11. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.30872/calls.v9i1.7242>
- Setia, M. P. (2024). The analysis of Cathy Caruth's trauma concept portrayed in Marilyn Monroe's character in the "Blonde" movie (2022) [Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA]. <http://repository.stba-jia.ac.id/1118/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- WeTV. (2025). *Cinta Mati [Serial Drama]* [Video recording]. Tencent Video.